

## **Pembinaan Aqidah Bagi Kaum Muallaf (Studi Kasus di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam)**

**<sup>1</sup>Juwairiani, <sup>1</sup>Azizah Hanum OK, <sup>1</sup>Yusnaili Budianti**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*Korespodensi: juwairiani4@gmail.com

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze the conditions of new converts at the Muallaf Center Foundation in Subulussalam City, analyze the programs and strategies for faith development at the Muallaf Center Foundation, analyze the challenges in faith development, focusing on the case study at the Muallaf Center Foundation in Subulussalam City. This qualitative research uses a case study approach. Data sources include the head of the Foundation, the Foundation's administrators, Ustadz/Ustadzah at the Foundation, and the new converts at the Muallaf Center Foundation in Subulussalam City. Data collection techniques include observation, interviews, and document studies. The research results show that: the conditions of the new converts at the Muallaf Center Foundation vary, including: unstable economy, difficulty finding employment, peace and tranquility, being ostracized by their families, and being shunned by their neighbors, the programs and strategies for faith development for new converts include: convert development, the process of conversion to Islam, basic aid and worship needs, convert advocacy, convert shelter, self-sufficient converts, basic Islamic education, practical guidance, classes and courses, cultural and language learning, integration with the Muslim community, the challenges in the process of faith development for new converts include: lack of enthusiasm from converts in learning about Islam, economic factors, and lack of motivation.

**Keywords: Aqidah, Development, New Converts, Muallaf Center**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadaan muallaf di Yayasan Muallaf Center kota Subulussalam, menganalisis program dan strategi pembinaan aqidah di Yayasan Muallaf Certer, menganalisis kendala dalam pembinaan Aqidah, studi kasus di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan di penelitian ini. Sumber data yang di ambil yakni dari ketua Yayasan, Pengurus Yayasan, Ustad/Ustzh di Yayasan dan para Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam. Adapun teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keadaan Para Muallaf di Yayasan Muallaf Center beragam di antaranya: ekonomi tidak stabil, sulit mendapatkan pekerjaan, tenang dan damai, di musuhin keluarga dan juga dijauhi tetangga mereka, program dan strategi dalam pembinaan Aqidah bagi kaum Muallaf yakni: Pembinaan Muallaf, proses pengislaman, bantuan pokok dan kebutuhan ibadah, advokasi muallaf, rumah singgah muallaf, muallaf mandiri, pendidikan dasar islam, bimbingan praktis, kelas dan kursus, pembelajaran budaya dan bahasa, integrasi dengan komunitas muslim, kendala dalam proses pembinaan Aqidah bagi kaum muallaf yakni: Kurangnya antusias muallaf dalam belajar agama islam, faktor ekonomi, tidak adanya motivasi.

**Keyword: Aqidah, Pembinaan, Muallaf, Muallaf Center**

## A. PENDAHULUAN

Pergeseran keyakinan agama merupakan perjalanan spiritual yang kompleks dan penuh makna bagi individu. (Hidayati, 2014) Di tengah perubahan ini, mereka yang memutuskan untuk memeluk Islam, yang dikenal sebagai muallaf, menghadapi tantangan unik dalam memahami dan memperkuat landasan aqidah mereka. (Hakim, 2013) Pendidikan aqidah bagi muallaf menjadi suatu aspek yang sangat vital, mengingat kebutuhan mereka akan bimbingan yang mendalam dan khusus agar mampu meresapi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik Islam secara optimal. (Muhammad, 2012; Irwan et al., 2023)

Muallaf, sebagai individu yang baru saja memeluk Islam, seringkali menghadapi perubahan mendalam dalam sudut pandang hidup dan spiritualitas mereka (Muhammad, 2012) Proses transisi ini dapat menjadi langkah besar dalam mengeksplorasi makna keimanan, namun sekaligus menuntut pemahaman yang komprehensif tentang aqidah Islam (Rubino et al., 2023; Sikumbang et al., 2024). Muallaf memiliki kebutuhan unik terkait pengetahuan akan konsep-konsep aqidah, yang melibatkan keyakinan mendasar dalam agama Islam., (Hidayati, 2014)

Dengan Latar belakang kultural dan keberagaman budaya sebelumnya, muallaf seringkali merasa memiliki tantangan baru dalam memahami aqidah, pembinaan bagi kaum muallaf merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam mendukung proses transisi mereka menuju kehidupan sebagai seorang Muslim yang taat (Mailin et al., 2023; Fikriansyah, 2023; Dalimunthe, 2022) Dalam konteks ini, muallaf menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka, baik dari segi agama, sosial, maupun psikologis. Oleh karena itu, pembinaan yang efektif menjadi kunci untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul dan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. (Iathifuddin, 2021) Pembinaan bagi kaum muallaf tidak hanya mencakup aspek-aspek praktis, seperti pembelajaran tentang tata cara ibadah dan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga melibatkan pendekatan yang sensitif terhadap perubahan identitas, hubungan sosial, serta dukungan psikologis yang diperlukan. Dalam hal ini, peran komunitas Muslim, mentor, dan pendamping sangatlah penting untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan pemahaman yang mendalam kepada para muallaf. (madaniyah, 2018)

Pusat Muallaf merupakan organisasi di mana para penganut baru Islam dibina, diajarkan, dan diberdayakan melalui berbagai metode manajemen, program, dan implementasi. (Aziz, 2019) Selain itu, Pusat Muallaf juga merupakan tempat di mana para penganut baru berkumpul untuk menerima bimbingan dan pemberdayaan dalam bidang agama, ekonomi, dan pendidikan. Satu-satunya pusat Muallaf di perbatasan Aceh dan Medan adalah Pusat Muallaf di Desa Suka Makmur. Saat ini, terdapat 16 rumah tangga (KK) di pusat Muallaf, dan ratusan

rumah tangga di luar pusat. (Muhammad M. A.) Alhamdulillah, seiring berjalannya waktu dan dengan berkat dari Allah, para donatur, masyarakat, dan dukungan pemerintah, Pusat Mualaf di Desa Suka Makmur didirikan di atas tanah seluas 900 meter persegi yang disediakan oleh salah satu warga desa, Bapak Abdul Hamid alias Joka. Selain itu, Pusat Mualaf juga dilengkapi dengan musala, kolam ikan, dan penginapan bagi para penganut baru. Pusat Mualaf didirikan karena banyak penganut baru, setelah memeluk agama Islam, cepat ditinggalkan tanpa pemberdayaan. Mereka hanya mengubah status keagamaan mereka tanpa mempelajari Islam dan mengatasi kelemahan ekonomi mereka. (Muhammad, 2022; Dalimunthe et al., 2023)

Profil dan kondisi umum para penganut baru bervariasi di Pusat Mualaf. Keragaman para penganut baru meliputi asal, motivasi, dan tanggal masuk Islam mereka, tanggapan dari keluarga non-Muslim mereka setelah masuk Islam, pendidikan, karier, pengalaman selama proses masuk Islam, dan perasaan setelah memeluk Islam. Peneliti melakukan wawancara dengan para penganut baru dan pimpinan Pusat Mualaf untuk mengumpulkan informasi tentang keragaman di antara para penganut baru (Salim, 2018; Aziz, 2019)

Di Pusat Mualaf, sebagian besar para penganut baru adalah pendatang. Mereka kebanyakan berasal dari Pak-Pak Bharat, Tapanuli, Tebing Tinggi, Kota Cane, dan daerah lain. Selain itu, banyak yang memeluk Islam karena pernikahan atau pengaruh keluarga. Beberapa penganut baru pindah ke Pusat Mualaf karena tidak tahu ke mana lagi setelah masuk Islam. Para penganut baru biasanya bekerja dengan orang lain. Dengan kata lain, banyak dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap, membayar pajak, bekerja di ladang, dll. (Aziz, 2019) Kondisi ekonomi mereka masih buruk karena banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan tingkat pendidikan mereka rata-rata hanya SMP. Selain itu, para penganut baru yang tinggal di pusat Mualaf umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Namun, reaksi keluarga para penganut baru bervariasi; ada yang menerimanya dengan baik, sementara yang lain menyebabkan konflik, kekecewaan, dan dijauhi oleh keluarganya. (Muhammad, 2022).

Sri Hidayati menjelaskan dalam jurnalnya bahwa para Mualaf di Kota Singkawang menunjukkan keinginan yang kuat untuk memeluk Islam. Namun, ada beberapa masalah dengan hal ini. Agar para penganut baru benar-benar merasa nyaman berpraktik Islam, intervensi yang serius dan terencana diperlukan. Keputusan untuk masuk Islam bukanlah keputusan yang mudah. (Latifah, 2021) Keputusan untuk memeluk Islam melalui proses yang panjang adalah perjalanan pribadi. Menurut Nashir (2021), proses konversi agama melalui lima tahapan psikologis: (1) masa tenang; (2) masa ketidaktenangan; (3) masa konversi; (4) masa tenang dan damai; dan (5) masa ekspresi konversi. (Nurhayati, 2016) Sementara itu, menurut Supriadi (2018), Proses konversi melibatkan beberapa tahapan berikut: (1) Terjadi disintegrasi

sintesis kognitif dan motivasi akibat krisis yang dialami; (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, menciptakan kepribadian baru yang berbeda dari struktur lama; (3) Meningkatnya penerimaan terhadap konsep agama baru dan peran yang ditentukan oleh ajarannya; (4) Kesadaran bahwa keadaan baru ini dianggap sebagai panggilan suci dan petunjuk dari Tuhan. (Mufidah, 2017)

Teori yang diuji di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman orang-orang yang berkonversi tidak selalu sejalan dengan apa yang mereka katakan. Studi Zulkifli menunjukkan bahwa setelah memutuskan untuk masuk Islam, orang-orang Dayak menghadapi sejumlah masalah, dan masyarakat maupun dari kalangan umat Islam sendiri yang tidak secara serius melakukan pembinaan. Ini juga berlaku untuk orang Tionghoa yang beralih ke Islam di Kota Pontianak. (Aziz, 2019) Menurut penelitian Sri Hidayati, setelah para muallaf Tionghoa memutuskan untuk menjadi Muslim dan meninggalkan agama lamanya, mereka menghadapi beberapa masalah saat menyesuaikan diri dengan keluarga mereka, komunitas muslim, dan ajaran Islam. (Nurhayati, 2016)

Para muallaf di Yayasan Muallaf Center kota Subulussalam juga mengalami beberapa masalah baik itu masalah keluarga, masalah ekonomi dan masalah pekerjaan dan tidak jarang mereka di jauhi oleh saudara dan keluarga di lingkungan mereka sendiri setelah mereka menjadi muallaf sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembinaan aqidah adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat, memperdalam, dan meningkatkan keyakinan seseorang terhadap prinsip-prinsip aqidah dalam Islam. Aqidah, dalam konteks Islam, mengacu pada keyakinan yang mendasari kepercayaan umat Islam terhadap Allah SWT, para rasul-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para malaikat, hari akhir, dan qadar (ketetapan Tuhan). (Sari, 2019) Pengembangan aqidah menjadi penting karena akidah yang kuat dan kokoh akan memberikan landasan yang mantap bagi pengamalan agama, kehidupan moral, dan hubungan sosial umat Islam, menjelaskan bahwa akidah berasal dari Al-Qur'an dan hadits merupakan landasan bagi akidah Islam, yang merupakan dasar keimanan bagi umat Islam. Akidah, yang berasal dari kata "aqada-ya'qudu-aqidatan" dalam bahasa Arab, memiliki arti mengikat atau membuat perjanjian. Para ulama mengartikan akidah sebagai hal-hal yang terkait dengan keimanan, sebagai dasar atau prinsip yang harus dipegang oleh orang yang meyakini. (Arifin, 2017).

Pembinaan aqidah bagi kaum muallaf merupakan aspek krusial dalam proses dakwah dan pengembangan umat Islam. Muallaf, sebagai individu yang baru memeluk Islam, memerlukan pendekatan khusus dalam pembinaan aqidah mereka. Strategi yang tepat diperlukan untuk memastikan pemahaman yang benar dan kokoh terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan Islam. (Hasanah, 2019). Sementara al-Zuhri mengatakan bahwa muallaf adalah orang-orang yang masuk islam dari kalangan yahudi maupun nasrani walaupun seorang yang kaya (Yunus, 2020). Namun apa yang disampaikan Imam al-Thabari dan al-Zuhri tersebut bukanlah satu-satunya pengertian muallaf, dalam suatu riwayat dikatakan muallaf adalah orang-orang arab atau non arab yang oleh nabi diberi sedekah agar mau masuk Islam (Ritonga et al., 2024).

Dengan demikian muallaf menurut pendapat pertama adalah orang yang baru masuk islam atau baru berpindah dari agama lain menuju agama Islam sedangkan menurut pendapat kedua muallaf adalah orang yang diberi sedekah agar mau masuk islam. Berangkat dari perbedaan definisi di atas maka para ulama berbeda pendapat mengenai apakah muallaf hanya ada pada masa nabi atau masih ada sampai hari ini. Sebagian ulama mengatakan muallaf hanya ada pada masa nabi, sebagian yang lain mengatakan muallaf masih ada hingga detik ini. (al-Istidzkar [juz III hal: 211]). Di antara ulama yang mengatakan muallaf hanya ada pada masa nabi adalah Imam Malik dan Imam al-Tsauri dan diantara ulama yang mengatakan muallaf masih ada hingga kini adalah Imam al-Syafi'i.

Muallaf menurut mazhab Maliki, sebagian menyatakan bahwa orang kafir yang ada harapan untuk masuk agama Islam. Sebagian yang lain menyatakan bahwa orang yang baru memeluk agama Islam (Fauziah, 2020). muallaf ini merujuk pada istilah yang digunakan untuk mereka yang baru memeluk agama Islam. Meskipun demikian, ada pula yang memaknainya sebagai orang-orang yang keimanannya dalam Islam masih lemah, betapapun telah memeluk Islam sejak lahir. Muallaf biasanya di gunakan untuk menyebut orang yang pindah agama ke islam. Namun secara bahasa, pengertian muallaf berarti tunduk, menyerah dan pasrah (Zein, Saya Memilih Islam II (Zulkarnaen, 2019)

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan memberikan penjelasan dan gambaran mengenai suatu fenomena dalam bentuk narasi tanpa menggunakan angka-angka statistik. Sedangkan penelitian kuantitatif, menurut Robert Don Moyer (Moleong, 1993), merupakan pendekatan studi empiris dengan mengumpulkan data dalam bentuk angka. Pendekatan metode

campuran menggabungkan antara penelitian kualitatif, baik secara simultan maupun bergantian (Mardalis, 2004). Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara menyeluruh dan holistik, dengan menekankan pada analisis deduktif dan induktif serta hubungan dinamis antara fenomena yang diamati, yang didasarkan pada logika ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, dimensi tempat merujuk pada Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam di Desa Suka Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Dimensi pelaku mengacu pada subjek atau objek yang berperan dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian. Pelaku dalam penelitian ini adalah Muallaf dan Ketua Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam. Dimensi aktivitas berkaitan dengan implikasi fenomena dan masalah yang dijelaskan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dimensi aktivitas terkait dengan Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam. Subjek dalam penelitian yang peneliti gunakan adalah Pelaksanaan Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di YMC Kota Subulussalam. Adapun yang dibahas adalah proses pembelajaran, berbagai problematika yang dialami atau dinamika yang muncul serta solusi yang dapat diberikan selama pelaksanaan Pembinaan Aqidah bagi muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Strategi Pembinaan Aqidah Bagi Kaum Muallaf**

Aqidah seharusnya tidak hanya dipahami sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, tulisan-tulisan Allah, para nabi, Hari Akhir, Khada Qadar, juga harus bisa memahami bagaimana melakukan segala sesuatu. Allah telah menetapkan bagaimana seharusnya nilai-nilai aqidah dapat diterapkan dalam menyembah dan beriman kepada-Nya dan Allah. Pendidikan, meskipun kosong secara moral, bertujuan untuk menciptakan tidak hanya orang-orang yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga orang-orang yang berkualitas dalam Iman dan Taqwa dan juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pada terminologi, keyakinan bisadiartikan sebagai sesuatu yang harus diterima oleh hati dan jiwa agar menjadi kenyataan yang kokoh, bebas dari rasa ragu dan kekhawatiran. Dengan demikian sebuah keyakinan yang kokoh harus konsisten dengan kenyataan, tanpa keraguan tentang orang yang mempercayainya. Seseorang yang tidak merasakan kecurigaan dan berprasangka. Jika belum mencapai keyakinan yang teguh, itu tidak disebut aqidah. (Suharto, 2005)

Disebut Aqidah karena ia mengikat pikirannya pada materi. Aqidah Islamiyyah berarti Rubiyah Allah Taala, Urhyah-Nya, Rasul-Nya, Hari Kebangkitan, nasib baik dan buruk, segala sesuatu yang terlihat dalam hal gaib, prinsip-prinsip agama, keyakinan teguh pada hal-hal yang disepakati. Dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Taala baik dalam perintah-Nya, hukum dan ketaatan kepada Allah dan dalam mengikuti teladan Rasul-Nya (Suseno, 2014)

Mereka akan menjadi pribadi yang cerdas dalam pendidikannya, memiliki iman yang kuat dalam hidupnya, dan membuat kreativitasnya dapat dinikmati oleh masyarakat. Pribadi yang aktif, inovatif, kreatif, yang lebih penting yaitu selalu percaya diri dan istiqamah. Pendidikan berbasis aqidah merupakan pendekatan dalam pendidikan agama. Sebagaimana artinya, ajaran agama dari suatu agama dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan pengembangan teori maupun konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Adapun ajaran agama, termasuk keyakinan dan nilai hidup, dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memastikan tujuan dari pendidikan, panduan, materi, metode, bahkan jenis pendidikan.

Dalam perjalanan pendidikan, perlu menumbuhkan aqidah yang akan mendukung tiga komponen kecerdasan yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Agar bisa menghasilkan generasi-generasi yang cerdas dan mempunyai Akhlaqul Karimah perlu dimulai sesegera mungkin. mendidik Muallaf tidaklah sama dengan mendidik anak Usia dini yang merupakan usia dimana anak mulai berkembang dan mengembangkan berbagai potensi. Mendidik anak sejak dini ibarat patung yang diukir di batu yang susah untuk hilang dan tetap abadi Artinya, pendidikan pada anak usia dini bisa terbawa hingga mereka dewasa. Pendidikan pada anak usia ini merupakan landasan untuk pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan masa depan seseorang sebaliknya mendidik muallaf bagai mengukir di atas air oleh karna itu kita harus membina di mulai dari dasar dengan penuh kesabaran dan memohon pertolongan kepada Allah.

Setiap orang memiliki perbedaan yang unik dan juga memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakter dan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) dimana pembinaan seluruh aspek perkembangan memegang peranan yang sangat penting dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Awal kehidupan seseorang merupakan periode terpenting dalam kehidupannya. Pada titik ini, pertumbuhan otak berkembang sangat pesat (eksplosif). Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting untuk kualitas masa depan anak. Perkembangan intelektual anak mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan 100% pada usia 18 tahun (Hidayat, 2019).

Pendidikan aqidah menjadi bekal di masa yang akan datang karena Pendidikan aqidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri Muallaf. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut dengan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap sebelah mata didalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam life-skill (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas (Prasetyo, 2020).

### **Pengenalan Budaya Dan Bahasa Arab**

Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamin, agama yang dapat diterima di seluruh kalangan baik orang miskin, kaya, perkotaan, pedesaan, perantauan, dan dalam profesi apapun, baik laki-laki beragama Islam yang disebut Muslim maupun perempuan beragama Islam disebut Muslimah. Agama Islam adalah agama dari Allah yang diturunkan kepada umat manusia yang dibawa melalui utusan-Nya yang menjadi rasul dan nabi yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna dari ajaran agama yang sebelumnya disampaikan oleh para nabi dan rasul. (Syamsudin, 2017) Allah Swt. berfirman yang artinya Sesungguhnya agama (yang di-ridhai) disisi Allah hanyalah Islam (QS. Ali Imran 3)

Hal inilah yang menjadikan Agama Islam disebut agama terakhir yang merupakan penyempurna dari agama sebelum Islam. Dalam masyarakat pedesaan yang beragama Islam di wilayah Jawa khususnya, masyarakat seringkali mengintegrasikan kebudayaan setempat dengan agama. Perubahan kebudayaan dan peradaban memang sesuatu yang mungkin terjadi karena perubahan zaman, terlebih lagi agama Islam mengatur dan menata segala kehidupan, dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Islam masuk ke wilayah Jawa, dengan Islam masuk ke wilayah Jawa menimbulkan paduan budaya Jawa dengan ajaran Islam, karena Islam diterima di wilayah Jawa dengan cara budaya Jawa dan ajaran Islam dimasukkan di dalamnya seperti wayang, ketoprak, sastra, arsitektur, dan sebagainya. (Fauzi, 2020)

Paduan antara agama Islam dan kebudayaan Jawa sudah ada sejak agama Islam masuk ke tanah Jawa, karena dakwah Islam di Jawa dilakukan melalui kebudayaan Jawa yang budaya tersebut dimasukkan ajaran-ajaran Islam. Pada era kerajaan yang ada di tanah Jawa yang sebelumnya beragama Hindu dan Budha beralih menjadi kerajaan Islam, hal ini dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan berupa seni ukir, sastra, wayang, bangunan masjid, pola pemakaman, seni arsitektur dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dengan adanya kombinasi Islam dan budaya Jawa dapat menanamkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Jawa. (Kurniawan, 2021)

Dalam sejarah perkembangan di pulau Jawa, khususnya adat istiadat yang bernuansa pedesaan adalah ciri khas dari perkembangan agama Islam pada masa itu. Selain perkembangan agama Islam dengan kebudayaan dan adat istiadat Jawa dalam penelitian ini juga akan membahas tentang faktor bahasa Arab juga merupakan hal terpenting dalam mendalami agama Islam di Indonesia. Menurut al-Ghalayini, bahasa Arab yaitu kalimat-kalimat yang digunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.

Bahasa Arab yaitu bahasa paling dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitik. Bahasa Arab adalah kalimat yang digunakan oleh orang Arab untuk mengutarakan maksud dan tujuan mereka. Yang berbentuk huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan. Setiap Bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Apabila ditinjau dari aspek ini, maka bahasa itu mempunyai fungsi dan manfaat yang sama tanpa ada pembeda antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, karena fungsi dari bahasa adalah untuk alat komunikasi yang digunakan untuk bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Dari sinilah fungsi dari pada bahasa digunakan yaitu yang menyampaikan maksud tujuan pembicara dapat diterima oleh pendengar sehingga maksud dan tujuan bahasa tercapai (Indainanto et al., 2023)

Bahasa di Negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Namun dengan mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim, bahasa Arab adalah bahasa terpenting setelah bahasa Indonesia (Dalimunthe et al., 2024). Bahasa Arab di Indonesia mulai berkembang ketika orang Indonesia masuk Islam. Karena setelah orang masuk agama Islam secara otomatis akan belajar bahasa Arab. Karena bahasa Arab dipelajari sebagai alat mendalami Islam secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa tujuan warga Indonesia mempelajari bahasa Arab tidak lain adalah untuk mempelajari lebih dalam pengetahuan tentang Islam sebab kebanyakan kitab-kitab Islam tersebut semua menggunakan bahasa Arab. Amanah mengemukakan bahwa bahasa Arab bukan hal yang asing bagi umat Islam. Mayoritas muslim di Indonesia belajar bahasa Arab dimulai dari pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi bahkan orang yang tidak berpendidikan formal pun juga belajar bahasa Arab. Pada umumnya, tujuan belajar bahasa Arab adalah untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis karena untuk mempelajari keduanya mutlak dibutuhkan kemampuan memahami bahasa Arab. (Nuraini & Hariani, 2020).

Selain itu, seorang muslim pada tingkatan yang khusyuk dalam ibadah dianjurkan untuk memahami setiap bacaan di dalam ibadah sholat, sehingga mampu melakukan

ibadah secara khusyuk. Orang pedesaan biasanya mempelajari bahasa secara turun temurun dengan metode pengenalan bahasa juga dengan metode klasik. Agama Islam mempunyai kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan landasan hidup orang Islam atau muslim, selain Al-Qur'an landasan yang kedua yaitu Hadis yang menjadi pedoman setelah Al-Qur'an dari kedua pedoman semua menggunakan bahasa Arab. Selain Al-Qur'an dan Hadis, juga terdapat kitab-kitab yang dikarang oleh ulama Islam yang menjadi penjelas dari Al-Qur'an dan Hadis dan kebanyakan juga berbahasa Arab.

Hal inilah menjadi penting bagi muslim untuk mendalami dan mempelajari bahasa Arab yang berhubungan dengan agama Islam, yakni agar seorang muslim menjadi arif dan bijaksana. Hal ini yang menjadi faktor utama umat Islam untuk belajar bahasa Arab sejak dini. Pengenalan Bahasa Arab sejak dini membawa efek yang positif bagi anak, yaitu anak yang mempunyai kelebihan intelektual, kemampuan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak memiliki kesiapan memasuki dunia yang nyata dengan berbagai bahasa dan budaya. Dari permasalahan tersebut, peneliti akan membahas tentang pentingnya bahasa Arab bagi umat Islam yang berada di pedesaan.

Bahasa Arab adalah bahasa yang terpilih menjadi bahasa Al-Qur'an dan 5 Lutfi Ulfah Faridah, "Pengenalan Bahasa Arab untuk Anak Sejak Dini," Prosiding Konferensi Bahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab juga menjadi alat komunikasi di umat manusia khususnya di wilayah Timur Tengah. Sangat pentingnya bahasa Arab bagi umat Islam hal ini menjadi pemicu orang tua untuk mengenalkan bahasa Arab sejak dini kepada anak-anaknya. Karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Baroroh & Pratiwi menjelaskan belum ada rumusan kebijakan dari instansi pemerintah (Kemendiknas atau Kemenag) yang mengatur mengenai pendidikan bahasa Arab bagi pendidikan anak usia dini. Mengenalkan huruf hijaiyah yang merupakan dasar mengenal bahasa Arab. Karena dalam melaksanakan kewajiban sholat wajib 5 waktu seluruh bacaan yang terdapat dalam ritual ibadah semua menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa semua orang yang beragama Islam sejak dini anak-anak mereka pasti dikenalkan dengan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman yang artinya 'Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memahaminya (QS. Yusuf [12]: 2). Bahasa yang digunakan di dalam kitab suci Al-Qur'an, kitabnya umat Islam, sudah cukup jelas bahwa semua tulisan adalah bahasa Arab.

Bagaimana umat Islam tidak belajar bahasa Arab jika kitab yang dianutnya menggunakan bahasa Arab? Selain Al-Qur'an yang menjadi pokok atau pondasi umat Islam adalah Hadis, semua Hadis yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Maka dari

itu, semua umat Islam selain mempelajari Al-Qur'an juga mempelajari Hadis yang menggunakan bahasa Arab. Tradisi di pedesaan sejak dini sudah dikenalkan dengan huruf Hijaiyah dan dilanjutkan dengan mengaji iqro dari juz 1 sampai dengan juz 6 selain iqro ada juga kitab lama yang masih digunakan yang disebut dengan turutan. Kitab tersebut semua dimulai dengan huruf hijaiyah sampai dengan huruf yang bisa disambung dan huruf yang tidak bisa disambung. Setelah selesai (khatam) semua iqro 1-6 atau kitab turutan, berikutnya para murid baru dapat melanjutkan ke kitab Al-Qur'an yang biasanya dimulai dari Juz 1 yaitu QS. al-Fatihah dan dilanjutkan QS. al-Baqarah sampai dengan QS. al-Ikhlash. Selain itu, para murid di pedesaan juga belajar kitab-kitab yang mengenalkan bahasa Arab di antara kitab ro'sun, kitab tajwid, kitab tasrif. (Syuhudi, 2013)

### **Kendala Dalam Proses Pembinaan Aqidah Bagi Muallaf**

Di masa modern banyak orang bertuhan kepada aliran materialisme dalam anggapan maupun perbuatan. Sadar atau tidak sadar, mereka sudah menyalahgunakan fitrah ilahiyyat yang mereka miliki yang seharusnya fitrah tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat immaterial. Hal ini terbukti dalam agama primitif juga terlihat bahwa manusia sebenarnya mengakui sesuatu yang ada di luar dirinya yang memiliki kekuatan. Pengakuan tersebut terlihat dalam keyakinan mereka bahwa benda mati memiliki roh atau jiwa dan memiliki kekuatan magis yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Segala keraguan dan keingkaran manusia kepada Tuhannya sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya. Manusia tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi secara terus-menerus manusia harus diingatkan dan diajak melakukan kebaikan untuk menyadarkan manusia pada sifat (fitrah) aslinya (Ismail, 2018)

Dalil naqli menyebutkan bahwa secara kodrati, manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor "lingkungan" maka fitrah tersebut bisa tidak dikembangkan sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah lain, karena faktor lingkungan saja, naluriyah dapat berubah, apalagi hasil dari pengaruh lingkungan. (Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Rahmawati, 2020), hlm. 134.) Tercermin dalam hadis sebagai berikut : "Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka jika orang tuanya Muslim, maka (anak) akan menjadi Seorang Muslim.

Pada titik tertentu, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan

bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan. Keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi "psiko-Ilahiyah-nya", sehingga merasa terpancing untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal agama. Perbaikan-perbaikan yang demikian merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan. Manusia dalam mencari perbaikan-perbaikan, khususnya dalam aspek agama terkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Disinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan seseorang yang beragama. Sebaliknya, sampai saat ini belum ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, hal yang demikian sedikit banyak mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya. (Ridwan, 2020)

Berdasarkan hal tersebut di atas, setiap orang berhak menentukan agama yang diyakininya dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun, sehingga fenomena konversi agama bukanlah hal yang aneh dan sudah banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbulah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna.

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik, mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan etnis Tionghoa yang belum mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang etnis Tionghoa dari keluarga nonmuslim yang menjadi muallaf (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan disiksa (Djayadi, Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam).

Berdasarkan pernyataan para muallaf sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Diantara sikap yang kerap muncul adalah

memperlakukan para muallaf itu seakan telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mereka belum begitu tinggi karena baru memasuki pada tahap belajar. Tantangan Dakwah di kalangan berbagai etnis yang baru mengenal Islam adalah mengubah persepsi salah dan citra negatif tentang muallaf. Secara umum muslim dipandang sebelah mata, pihak keluarga pada umumnya berdalih dengan menyatakan masuk Islam membuat ekonomi mereka menjadi lemah. Pandangan miring kian menjadi dengan munculnya tindakan terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Kenyataan seperti inilah, sangat mendesak dilakukan pembinaan dan pemberdayaan muallaf yang lebih intens.

### **E. KESIMPULAN**

Di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam peneliti menemukan beberapa strategi yang di gunakan dalam pembinaan Aqidah bagi kaum muallaf yaitu : 1) memberikan pendidikan dasar tentang Islam, 2) Bimbingan praktis Ibadah, 3) kelas khusus Aqidah dan Fiqih serta pengajian rutin, 4) Pembelajaran bahasa Arab dan budaya, 5) kerkumpul dengan orang-orang muslim dan mengikuti kegiatan keagamaan Islam. Dengan di buatnya strategi di atas mereka berharap para muallaf dapat meningkatkan aqidah mereka tidak hanya mengucapkan kalimat syahadat saja tetapi tidak mengikuti pembinaan yang di adakan di Yayasan Muallaf Center karena itu sangat merugikan bagi para muallaf, tujuan sesungguhnya di buatnya pembinaan aqidah bagi muallaf dengan strategi di atas yaitu menjadikan para muallaf menjadi muslim yang kaffah, tidak seperti yang terjadi baru-baru ini di medsos seorang muallaf mengalami kecelakaan dan pemakamannya dengan cara di kremasi pernyataan dari keluarga bahwa almarhum berpesan jikalau dia meninggal harus di kremasi bukan dikubur karena tidak mau membuat keluarga selalu datang ke kuburan dan menangi kuburnya, dari kejadian ini kita dapat menyimpulkan bahwa seorang muallaf harus mempelajari Islam secara kaffah dan menguatkan Aqidah. Di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam peneliti mengidentifikasi beberapa kendala yang terjadi dalam pembinaan aqidah muallaf di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam yaitu : 1) Masalah ekonomi, 2) kurangnya Motivasi, 3) kurangnya antusias muallaf, banyak dari para muallaf ingin masuk Islam bukan karena ingin menjeri agama yang benar tetapi banyak dari mereka yang masuk Islam di sebabkan oleh pernikahan, pekerjaan dan ajakan keluarga sehingga mereka minim keinginan dan motivasi untuk belajar Islam, mereka beralasan sibuk bekerja dan tidak ada dana transport untuk mengikuti pembinaan setelah peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan para ibu-ibu muallaf ramai datang ke pengajian apabila ada donatur yang ingin bersedekah sebaliknya apabila tidak

ada donatur yang datang bersedekah sedikit sekali yang ikut pembinaan hanya orang-orang yang benar-benar mempunyai keinginan belajar Islam saja.

#### **F. SARAN**

Kepada seluruh para Muallaf Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam agar sekiranya benar-benar menjadi muslim yang bukan ingin Islam hanya karena pernikahan atau pekerjaan seandainya sudah terjadi sekiranya dapat menuntut ilmu agama dengan sungguh-sungguh dan bersemangat semoga Allah membantu kita semua dalam mencari Rizki semoga Allah cukupkan Rizki kita semua, dan jadikanlah Yayasan kita lebih hidup lebih bersih dan rapi, di buat gotong royong bersama agar lingkungan bersih rumput tidak menjulang tinggi dan tampak indah. Kepala pengurus Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam hendaknya menata ulang kepengurusan di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam agar lebih sistematis, untuk lingkungan juga sekiranya lebih di perhatikan agar tidak seperti Yayasan yang terbengkalai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2017). *"Pendekatan Sosial dan Budaya dalam Pembinaan Aqidah Muallaf di Jawa Barat."* *Jurnal Penelitian Agama Islam*, 6(2), 78-91.
- Aziz, S. (2019). *Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura.* *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 57-76.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirzayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Dalimunthe, M.A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1 (2), 82-89
- Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., Ritonga, A. R., Nasution, F. A., Nasution, L. N., & Batubara, P. E. O. (2024). Effectiveness of waste management site reduce, reuse, recycle program in improving ecological citizenship. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1352(1), 12040.
- Fauzi, M. (2018). *"Program Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Pesantren: Studi di Pesantren An-Nur Bogor."* *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 123-134.
- Fauziah, I. (2020). *"Peran Keluarga dalam Pembinaan Aqidah Muallaf di Indonesia: Studi di Yogyakarta."* *Jurnal Sosial dan Agama*, 8(3), 120-135.
- Hakim, R. (2013). *Pola Pembinaan Muallaf di Indonesia: Studi Kasus di Tiga Daerah. Harmoni*, 12(3), 102-115
- Hasanah, N. (2019). *"Pendampingan Muallaf melalui Program Dakwah dan Sosial di Jawa Timur."* *Jurnal Dakwah Islam dan Sosial*, 8(1), 89-103.
- Hidayati, S. (2014). *Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif.* *Jurnal Dakwah*, 15(1), 111-136.
- Hidayat, R. (2019). *"Peran Dakwah dalam Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Kalimantan Barat."* *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 99-112.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: [10.48047/rigeo.11.09.187](https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187)
- Ismail, M. (2018). *"Pembinaan Aqidah Muallaf di Masjid-Masjid Jakarta."* *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 123-135.
- Kurniawan, I. (2021). *"Pendampingan Spiritual bagi Muallaf di Pedesaan Jawa Tengah."* *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 67-79.
- Latifah, U. (2021). *"Pendidikan Aqidah bagi Muallaf di Aceh: Studi Kasus di Banda Aceh."* *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(4), 210-225.
- Mailin, M., Dalimunthe, M.A. & Zein, A. (2023). Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33, 2804-2816.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufidah, C. (2017). *Kompleksitas Keberagaman dan Keberagamaan: Studi tentang Pola Pembinaan Muallaf di Kota Malang.* *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 135-157.

- Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. (2015). *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Depublish.
- Nashir, M. (2021). "Strategi Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Lingkungan Perkotaan: Studi di Bandung." *Jurnal Pendidikan Islam dan Dakwah*, 9(2), 120-134.
- Nuraini, N., & Hariani, S. (2020). *Pembinaan Muallaf di Yayasan Muallaf Center Indonesia*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 77-96.
- Nurhayati, I. (2016). *Strategi Pembinaan Muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Provinsi Lampung*. *Jurnal TAPIS*, 12(2), 91-103.
- Nurhidayati, A. (2019). "Pembinaan Aqidah bagi Muallaf: Studi Kasus di Yayasan Muallaf Center Indonesia." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 45-58.
- Prasetyo, B. (2020). "Pembinaan Aqidah bagi Muallaf melalui Majelis Taklim: Studi Kasus di Surabaya." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 9(2), 56-70.
- Rahmawati, S. (2020). "Peran Lembaga Dakwah dalam Pembinaan Aqidah Muallaf di Indonesia." *Jurnal Dakwah Islam*, 7(3), 201-215.
- Ridwan, M. (2020). "Peran Dai dalam Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Kalimantan Selatan." *Jurnal Studi Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 4(3), 134-149.
- Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>
- Rubino, R., Ritonga, A.R., Madya, E.B. & Ritonga, H.J. (2023). The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and its Application in Social Media. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_10\\_vol\\_104\\_2\\_indonesia\\_correct.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_10_vol_104_2_indonesia_correct.pdf)
- Salim, H. (2018). "Pendidikan Aqidah bagi Muallaf di Indonesia Timur: Studi di Makassar." *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya Nusantara*, 5(3), 99-110.
- Sari, D. (2019). "Pola Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Pesantren: Studi di Pesantren Hidayatullah, Jakarta." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 65-79.
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>
- Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriadi, S. (2018). *Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan*. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(1), 41-44.
- Suseno, A. Q. (2014). *Pengantar Dasar Aqidah Islam*. Semarang: Unissula Press.
- Syamsuddin, A. (2017). "Pendidikan Aqidah dan Pembinaan Muallaf di Indonesia: Pendekatan Komunitas dan Keluarga." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 85-98.
- Syuhudi, M. I. (2013). *Pola Pembinaan Muallaf di Kota Manado*. *Al-Qalam*, 19(1), 85-96.
- Yunus, M. (2020). "Peran Lembaga Keagamaan dalam Pembinaan Aqidah Muallaf di Sulawesi Selatan." *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam*, 10(1), 134-148.
- Zulkarnaen, M. (2019). "Pembinaan Aqidah bagi Muallaf di Sumatera Utara: Studi Kasus Yayasan Muallaf Mandailing." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 89-102.